

PENGARUH KONSEP *CAFE LIBRARY* SEBAGAI DAYA TARIK PENGUNJUNG DI YOGYAKARTA

STUDI KASUS DONGENG KOPI

Adnagmesha Magfirah R. N.¹, Muhammad Kholif Lir Widyoputro²

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 19512112@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Perkembangan zaman yang juga beorientasi pada perkembangan teknologi serta kemampuan manusia sebagai pelaku pergerakan. Minat membaca menjadi salah satu faktor penting perkembangan manusia, akan tetapi nilai membaca semakin menurun. Salah satu inovasi mengembangkan minat baca yakni dengan konsep *café-library*. Perancangan konsep ini juga tidak dapat dilaksanakan dengan sembarangan. Hal ini dikarenakan konsep yang berkaitan erat dengan bisnis yang kondisinya sangat rentan. Sehingga pelaksanaan penelitian ini dikhususkan pada apakah konsep *café-library* dapat membantu kinerja serta prospek dari sebuah *café* di daerah Yogyakarta. Metode yang digunakan yakni berdasarkan hasil survey, observasi penulis serta google form oleh pengunjung. Hasil yang ditemukan yakni, dengan penerapan beberapa Langkah pengorganisasian *café-library*, pengunjung merasa tertarik untuk berkunjung. Untuk poin yang lebih detail mengarah kepada fungsi "library" yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Sehingga hal ini tidak hanya berdampak baik kepada pihak *café* akan tetapi akan membuat pengunjung lebih tertarik kepada suasana *café*.

Kata kunci: *café-library*, *dongeng kopi*, Minat baca, Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi negara Indonesia banyak dipengaruhi oleh industri makanan dan minuman. Hal tersebut terjadi secara terus-menerus dari peningkatan kualitas SDM, kegiatan impor-ekspor hingga investasi. Bisnis ini sangat berkembang menyesuaikan dengan pertambahan kebutuhan penduduk (Pujianto, T. R., 2021). Perkembangan dunia kuliner cukup populer dan sangat berkembang dalam beberapa tahun belakangan ini. Hal ini ditandai dengan begitu meningkatnya tingkat aktivitas masyarakat untuk berkunjung ke *café* atau *coworking space*. Kegiatan yang sering dilakukan yakni bersantai, *work form café*, berdiskusi hingga mengerjakan tugas. Perasaan nyaman yang dibentuk oleh suasana kafe mempengaruhi minat pengunjung untuk kembali berkunjung ke tempat tersebut, sehingga konsumsi olahan kopi selalu meningkat per tahunnya (Suryani & Kristiyani, 2021). Akan tetapi, bisnis *café* atau restoran cukup riskan apabila pihak pengelola sendiri tidak mampu mempertahankan kinerja serta kualitas produk yang dihasilkan. Menurunnya jumlah pelanggan sangat berpengaruh terhadap alur *café* atau restoran tersebut. Sekalipun begitu, usaha ini tetap memiliki prospek yang cukup tinggi.

Jumlah peminat pengunjung kafe yang semakin meningkat berdampak pada perkembangan kafe untuk mengeksplorasi strategi pemasaran dalam bisnis ini. Pengelola mulai memperhatikan suasana, pengolahan ruang interior yang sifatnya indoor maupun outdoor dan berbagai macam faktor lainnya (Lestari, 2019). Terdapat cukup banyak jenis konsep *café* khususnya di Indonesia. Tidak perlu bersusah payah untuk mencari tahu, terkadang apabila kita melihat di sepanjang jalan kita bisa menemukan tipe *café* yang berbeda. Yogyakarta sendiri cukup terkenal dengan jumlah *café* yang sangat banyak. *Café-café* itu tentu saja memiliki ciri khas atau konsep tersendiri untuk memenangkan hati pengunjung. Salah satu konsep *café* yang menarik yakni konsep *café-library*.

Berdasarkan data yang terbaru pada tahun 2022, ditemukan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada angka 59 dengan penjabaran bahwa masyarakat kita membaca setidaknya 4 - 5 jam tiap minggunya. Hal tersebut berarti bahwa minat baca masyarakat sangat kecil dan cukup memprihatinkan. Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Rahmawati, 2020). Faktor yang menyebabkan hal ini yakni dikarenakan kurangnya motivasi untuk membaca dan pentingnya hal tersebut. Selain itu, pengaruh kualitas bacaan yang kurang menarik dan distribusi jenis bacaan yang tidak merata (Adrianti, 2019). Pemerintah ataupun masyarakat perlu menyadari hal ini dengan melakukan berbagai macam program.

Perpustakaan memiliki karakter yang tradisional yang dimana dapat memfasilitasi dan menyediakan akses informasi yang dijelaskan dengan baik dengan bentuk media cetak. Sifatnya yang terorganisir dan diatur secara sistematis. Dalam hal ini memerlukan penerapan teknologi moderen untuk meningkatkan kinerja dan berfokus pada pengajaran (Gabriel, dkk., 2020). Sifat kaku dan formal yang juga memberi kesan monoton membuat pengunjung khususnya generasi milenial kurang tertarik untuk mengunjunginya (Momuat, dkk., 2021). Perkembangan teknologi yang sangat cepat, peran perpustakaan sangat penting untuk kemabli membangkitkan semangat membaca masyarakat terutama dalam perihal memenuhi kebutuhan informasinya (Nugraha, 2019). Sedangkan gaya hidup masyarakat kita, khususnya generasi muda atau milenial yang sering menghabiskan waktunya di café dapat menjadikan salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut. Café-library.

Perpustakaan dan kafe secara gamblang terasa tidak memiliki koneksi apapun, akan tetapi, terdapat beberapa hal yang menyatukan mereka yakni bagaimana kegiatan membaca dan kesenangan sering dikaitkan (Deng, dkk, 2017). Café yang memberikan nuansa menenangkan yang salah satu fasilitas utamanya yakni perpustakaan mini atau ruang baca. Buku merupakan salah satu sarana untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Buku dapat mengembangkan kualitas dalam diri yakni kualitas individu, menjaring kegiatan sosial, kreativitas dan nilai humanitas (Putri, 2021). Fenomena ini merupakan contoh revitalisasi fungsi dari perpustakaan yang mana adanya penyatuan dengan tren masa kini yaitu berkunjung ke café. Pengunjung dapat mendapatkan kesenangan dari keduanya yaitu membaca buku dan menikmati makanan atau minuman yang cafe berikan. (Azzahra, 2022). Konsep perpustakaan yang berkembang dan memiliki banyak inovasi didalamnya termasuk turut berpartisipasi dalam bisnis kafe menjadi penting untuk diteliti karena sebelumnya tidak banyak ditemukan penelitian yang mengkaji hal ini (Srimulyo & Prasyesti, 2017).

Sehingga, penelitian ini akan lebih berfokus kepada penulis untuk melakukan studi mendalam terhadap gaya café ini. Studi tersebut dilakukan dengan memperbanyak literatur hingga mendapatkan sebuah dasar bagaimana merancang café-library yang baik. Kemudian, parameter tersebut akan digunakan untuk mengevaluasi studi kasus café, khususnya Dongeng Kopi.

STUDI PUSTAKA

a. Café-Library

Cafe-library atau kafe perpustakaan adalah sebuah tempat makan dan minum seperti layaknya fungsi kafe pada umumnya akan tetapi pada kasus ini diberi fasilitas tambahan yakni perpustakaan yang berfungsi untuk meningkatkan literasi dan sarana pembelajaran bagi pengunjung kafe (Putri, 2021). Café-library yakni sebuah konsep café dimana salah satu fasilitasnya yakni menonjolkan fungsi "library" atau perpustakaan pada bangunannya. Tempat ini sudah semestinya didesain senyaman mungkin sehingga pengunjung dapat merasakan ketenangan

dalam melakukan aktivitasnya, tentu saja dengan pemikiran bahwa fungsi ini sangat berbeda dengan perancangan perpustakaan. Konsep *café-library* akan banyak ditemukan khususnya daerah urban perkotaan. Kolaborasi antara *café* dan perpustakaan bertujuan untuk mengoptimalkan tugas serta fungsi dari perpustakaan itu sendiri. Selain itu, konsep ini bertujuan untuk mengikat minat pengunjung dan minat baca penggunanya. Literasi informasi ini juga sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi bersama (Pitri, 2021).

Keuntungan lainnya yakni konsep ini memikat pengunjung untuk lebih lama menetap pada ruangan (Calvert, 2017). Christchurch City Libraries adalah lembaga pertama yang mencoba integrasi antara *café* terhadap perpustakaan di Australia. Hal tersebut terinspirasi dari pengelola yang menyaksikan peningkatan pengunjung dan pengguna perpustakaan secara konsisten (Zhou, J., dkk. 2022). Di sisi lain, beberapa penelitian telah berbagi implementasi *café* yang sukses dikolaborasikan dengan perpustakaan. *Café Gelman* menunjukkan bahwa perpustakaan sebagai fasilitas didalam *café* dapat melengkapi pengaruh penggunaan jarak jauh, menghasilkan lebih sedikit interaksi di antara para sarjana dan mahasiswa (Masters et al., 1994).

Perpustakaan mini atau ruang baca ini sebaiknya dirancang bersamaan dengan fasilitas lainnya dalam mencari informasi sehingga pengunjung memiliki banyak pilihan dalam beraktivitas. Hal tersebut patut dipertimbangkan karena terdapat beberapa tipe orang yang tidak dapat berlama-lama mengerjakan satu hal khususnya membaca. Pilihan tersebut menambah variasi kegiatan sehingga mereka dapat lebih lama beraktivitas dalam bangunan. Hal tersebut merupakan metode atau program yang telah dicoba masyarakat dalam meningkatkan minat baca masyarakat metropolitan dengan gaya hidup yang beragam (Puspitasari, 2017).

b. Langkah pengorganisasian *café-library*

Terciptanya suasana yang nyaman merupakan salah satu elemen terpenting untuk membuat pengunjung betah menghabiskan waktunya di sebuah ruangan *café*. Ruangan *café-library* yang didesain unik dan menarik sehingga menciptakan mood yang menyenangkan dan nyaman. Berdiskusi atau “ngobrol” bersama kawan ataupun hanya membaca buku membuat durasi aktivitas tidak terasa. Tentu untuk jaman sekarang ini, adanya fasilitas wi-fi menjadi salah satu faktor pendukung. Menurut Puspitasari (2017), pengelolaan *café-library* harus memperhatikan beberapa hal yaitu:

1) Menu andalan

Menu andalan dapat menjadi faktor yang memikat pengunjung untuk berkunjung kembali. Cita rasa makanan yang enak dengan harga yang terjangkau menjadi faktor yang penting bagi pengunjung khususnya mahasiswa. Beberapa *café* memiliki konsep makanan dan tema tersendiri yang biasanya menyesuaikan dengan konsep bangunan. Maka dari itu, pihak pengelola *café-library* memperkerjakan ahlinya dalam menciptakan cita rasa yang membekas bagi pengunjung.

2) Dekorasi

Dekorasi yang sangat penting bagi *café-library* yakni koleksi buku yang dimiliki. Koleksi ini tidak boleh menjadi furniture pelengkap ruangan, melainkan harus diteliti lebih lanjut mengenai buku apa saja yang diperlukan untuk *café* ini. Jenis buku bisa beragam dari koleksi fiksi, non-fiksi, buku pengetahuan, self-improvement, dan berbagai jenis koleksi lainnya. Beragamnya koleksi yang diberikan dapat memberi pengunjung kebebasan dalam memilih bacaan. Bacaan yang menghibur tidak selamanya

buruk, para pembaca dapat mempelajari permasalahan sosial apapun dalam buku bacaan. Bacaan sebaiknya sesuai dengan usia mereka yang dimana dapat mempengaruhi psikologis pembacanya (Vianny, dkk, 2019). Ruang baca juga perlu didesain sedemikian rupa agar memberikan efek nyaman. Penggunaan material kursi yang nyaman untuk digunakan dalam jangka waktu yang lama, material lantai, penghawaan pada ruangan, pengolahan material agar ruangan menjadi lebih tenang, dan lain lain. Pihak cafe dapat melakukan pemungutan suara atau polling untuk mengetahui pendapat pengunjung mengenai koleksi buku ataupun rekomendasi. Pihak cafe juga dapat menggunakan dekorasi yang sesuai dengan konsep dan karakteristik cafe.

3) Pengolahan dan penempatan koleksi

Poin ini lebih mengarahkan bagaimana sistem dari pengelolaan koleksi buku pada café seperti adanya nomor inventarisasi, stempel penanda kepemilikan buku oleh cafe, dan lain-lain. Hal ini untuk membantu pengelola dalam mengawasi koleksi miliknya. Dalam proses mengolah koleksi dapat dibantu oleh pustakawan.

4) Pembagian area

Menurut Karjodihardjo (2015) café-library sebaiknya terdiri dari dua area yaitu area general zone dan silent zone. General zone yakni sebuah area pada café yang tingkat aktivitas di ruang tersebut sangat tinggi sehingga menimbulkan efek seperti kebisingan menengah menuju tinggi. Tingkat manusia juga bisa dihitung tinggi. Aktivitas yang biasanya dilakukan pada area ini yakni bersosialisasi dan bebas untuk makan dan minum. Contohnya adalah area kafe, indoor dan outdoor reading area, general books area. Silent zone yakni area pada café yang dimaksimalkan untuk pengunjung yang ingin suasana tenang dalam melakukan aktivitasnya. Tingkat aktivitas sangat rendah untuk mendapatkan nilai kenyamanan. Aktivitas yang dapat dilakukan yakni, membaca, bekerja, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Kedua area ini dapat dipisahkan dengan cara perbedaan lantai atau pembagian area yang saling berjauhan.

5) Keanggotaan

Poin ini berfokus pada sistem peminjaman buku di café tersebut. Sistem yang diadaptasi langsung dari perpustakaan. Koleksi buku café diharapkan dapat dipinjam dan dibawa oleh pengunjung dengan syarat peminjaman sehingga memerlukan sistem keanggotaan. Pelanggan dapat meminjam buku apabila memenuhi batas syarat pembelian, serta mendapatkan gratis pendaftaran keanggotaan. Lama peminjaman buku juga perlu diterapkan untuk meminimalisir berkurangnya koleksi buku.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menyusun karya desain ini adalah :

- a. Studi pustaka, mengumpulkan data-data yang akan digunakan sebagai landasan teori. Data-data ini akan berfokus pada pencarian melalui jurnal, buku *online*, serta situs website terpercaya.
- b. Studi lapangan, melakukan kegiatan pengamatan langsung pada lokasi studi kasus. Hal ini dilaksanakan untuk mendapatkan data fisik bangunan. Kegiatan ini terbagi menjadi tiga, yakni :
 - Observasi, mengamati fasilitas yang dimiliki café untuk dapat merasakan langsung suasana serta kegiatan yang mayoritas terjadi.

- Survei, melakukan pengukuran terhadap bentuk dan dimensi bangunan, mengamati material yang digunakan hingga kelengkapan furniture.
- Pembagian *google form*, hal ini bersangkutan dengan pendapat pengunjung terhadap poin-poin yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mengenai studi ini dilakukan menggunakan Google Form dan hasil survey observasi penulis terhadap bangunan terkait. Pada kasus ini penulis menggunakan lokasi Dongeng Kopi yang beralamat di Jalan Grogolan, Puntuk II, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengolahan data pada penelitian ini yakni berdasarkan langkah pengorganisasian *café-library* yang dikemukakan oleh Puspitasari (2017). Menurut Puspitasari (2017), pengelolaan *café-library* harus memperhatikan beberapa hal yaitu:

a) Menu andalan

Menu yang ditawarkan pada Dongeng Coffee terlihat memberikan suasana Jawa yang menyesuaikan dengan bentuk bangunan sederhana dengan atap joglo. Beberapa menu tertulis menggunakan *punchline* nuansa Jawa dan bahasa Indonesia. Sedangkan berdasarkan hasil *google form* yang penulis sebar kepada para pengunjung, didapatkan beberapa menu yang menjadi menu kesukaan mereka. Diantara menu-menu yang disajikan, beberapa menu ini sempat disebutkan sebagai menu yang mereka sukai yakni :

- The Library Chicken Fried Rice
- Kopi Klawung
- Es kopi
- Carbonara
- Americano
- Fialova

b) Dekorasi

Seperti penggambaran yang dijelaskan pada penelitian Puspitasari (2017) yang menjelaskan bagian ini dengan memfokuskan pada koleksi dan jenis buku. Koleksi yang terdapat pada Dongeng Kopi terhitung cukup beragam, dari buku – buku untuk sekolah, novel, majalah, non-fiksi hingga terdapat beberapa dokumen skripsi dan tugas akhir. Selain “library” atau perpustakaan yang menjadi fokus utama dari *café* ini, di beberapa sisi dalam bangunan juga terdapat *merchandise* yang disediakan pihak *café* untuk diperjual-belikan diantaranya *totebag*, kaos, oleh-oleh, dan lain sebagainya.



Gambar 1 Koleksi Bacaan Dongeng Kopi
Sumber: Review google by Indra Reisk tahun 2022

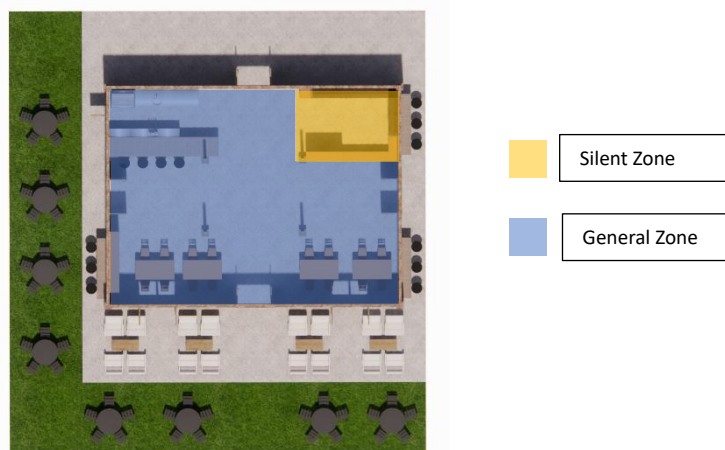


Gambar 2 Merchandise Dongeng Kopi
Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2022

- c) Pengolahan dan penempatan koleksi
Berdasarkan hasil tanya-jawab pada staff Dongeng Kopi, diketahui bahwa koleksi buku-buku atau bacaan tidak memiliki nomor identitas untuk mengidentifikasi judul ataupun jumlah koleksi. Pengadaan ruang baca ini juga belum berkoordinasi dengan pustakawan mengenai pengelolaannya.
- d) Pembagian area
Pembagian area pada Dongeng Kopi hanya berfokus pada area indoor dan outdoor. Pembagian area khusus untuk ruang baca belum terlihat jelas dikarenakan ruang baca tersebut berada pada salah satu sisi indoor bangunan tanpa bagian pemisah. Silent zone pada Dongeng Kopi hanya terlihat secara tidak langsung pada ruang baca karena dibatasi oleh rak koleksi buku. Area selain ruang baca tersebut terhitung sebagai general zone karena terhubung secara langsung dengan kasir.



Gambar 3 & 4 Beberapa dokumentasi sisi indoor Dongeng Kopi
Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2022



Gambar 5 Pembagian Area Dongeng Kopi
Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2022

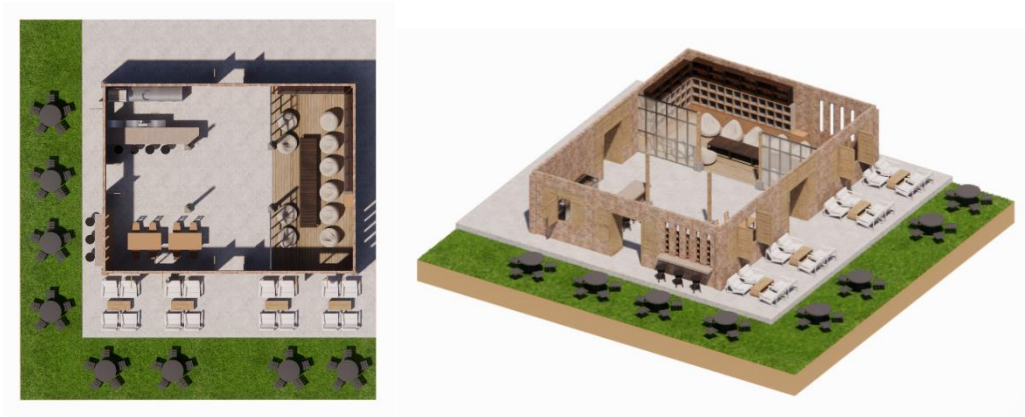
e) Keanggotaan

Berdasarkan hasil tanya-jawab pada staff Dongeng Kopi, diketahui bahwa sistem peminjaman buku belum pernah dilaksanakan. Koleksi buku dan bacaan ini dimaksimalkan sebatas dekorasi atau fasilitas yang disediakan café untuk pengunjung diwaktu mereka berkunjung. Sehingga untuk sistem seperti peminjaman dirasa tidak perlu untuk saat ini.

Pihak café dapat mencoba untuk mengembangkan fungsi “library” pada Dongeng Kopi, seperti pemberian inventaris buku untuk mengontrol dan menjaga koleksi bacaan dan menerapkan sistem keanggotaan pada ruang baca. Beberapa pengunjung memberikan saran lewat google form seperti menyarankan untuk diadakannya diskusi buku atau bedah buku, pembaruan jenis dan kualitas buku agar bisa menarik pembaca. Area ruang baca dapat diletakkan sebagai point of view ketika memasuki area tersebut. Kenyamanan area baca meliputi bentuk meja/dudukan yang ergonomis juga penting, sehingga menunjang kenyamanan membaca. Pencahayaan buatan dapat membantu untuk memberikan sorotan pada area rak buku. Konsep café-library yang menarik dapat digunakan sebagai spot menarik untuk tempat foto yang estetik, sehingga dapat menarik pengunjung untuk menuju ke arah ruang baca tersebut. Berdasarkan saran dan rekomendasi tersebut, penulis mencoba untuk menerjemahkannya kedalam bentuk desain agar mudah dipahami dan terlihat jelas perbedaan dalam meningkatkan performa serta wujud bangunan.



Gambar 6 & 7 Visualisasi Tampilan Eksisting Dongeng Kopi
Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2022

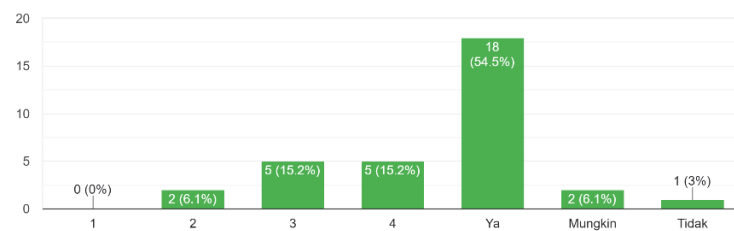


Gambar 8 & 9 Visualisasi Tampilan Rekomendasi untuk Dongeng Kopi
Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2022

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil google form yang penulis sebarikan pada pengunjung, berikut dilampirkan hasil yang menyatakan bahwa konsep café-library mempengaruhi daya tarik pengunjung untuk berkunjung.

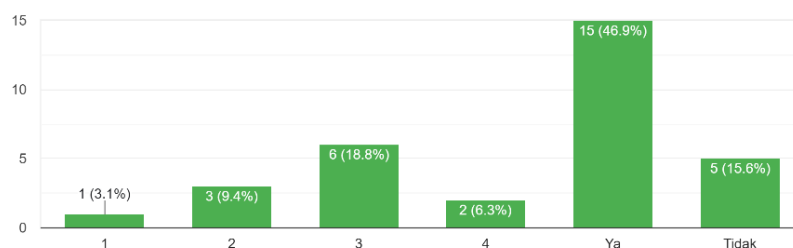
Apakah konsep cafe-library pada cafe ini membuat anda tertarik untuk berkunjung?
33 responses



Gambar 10 Hasil Google Form mengenai Ketertarikan Pengunjung terhadap Konsep Café-Library
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2022

Sedangkan berikut terlampir hasil yang menyatakan bahwa pojok baca atau ruang baca yang disediakan oleh pihak café, mayoritas mengatakan mereka menggunakan fasilitas tersebut saat mereka berkunjung.

Apakah anda memanfaatkan fasilitas cafe seperti pojok baca pada cafe tersebut?
32 responses



Gambar 11 Hasil Google Form mengenai Pemanfaatan Ruang Baca oleh Pengunjung
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2022

Hasil analisis penulis terhadap Dongeng Kopi menggunakan Langkah Pengorganisasian café-library menggunakan metode yang dilakukan oleh Puspitasari (2017) yakni secara garis besar pengorganisasian telah dilakukan dengan baik. Dongeng Kopi sudah memiliki menu andalan yang disukai pengunjung hingga koleksi buku yang sangat beragam. Untuk poin yang lebih detail mengarah kepada fungsi “library” yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Sehingga hal ini tidak hanya berdampak baik kepada pihak café akan tetapi akan membuat pengunjung lebih tertarik kepada suasana café.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ditujukan bagi Instansi/Badan/Lembaga penyedia dana penelitian dan kepada pihak terkait yang telah mendukung penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianti, F. 2019. Eksistensi Library Cafe sebagai Inovasi Pojok Baca di Coffee Shop Majao, Desa Mandatte Kabupaten Enrekang. UIN Alauddin Makassar. Makassar.
- Azzahra, Alliyatunisa. 2022. Book Of The Week Program Sebagai Inovasi Library Cafe: Action Research Pada Ency Koffee. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Deng, Q., Allard, B., Lo, P., Chiu, D. K. W., See-To, E. W. K., & Bao, A. Z. R. 2017. The role of the library café as a learning space: A comparative analysis of three universities. *Journal of Librarianship and Information Science*.
- Gabriel, K., dkk. 2020. World Café: Path to Repositioning of Kashim Ibrahim Library for Academic Sustainability. *Int J Recent Sci Res*. 11(05), pp.
- Larasati M., dkk. 1991. Membina Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, I. 2019. Upaya Kafe Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Pengunjung di Morethana Mini Library and Café. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Momuat, W., Boham A., dan Runtuwene, A. 2021. Peran Komunitas Literasi dalam Mendukung Minat Baca Generasi Milenial di Rumah Baca Café Kota Kotamobagu. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).
- Nugraha, D. 2019. Pengaruh Promosi Perpustakaan Melalui Media Sosial Terhadap Minat Kunjung di Little Wings Cafe. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Pitri, U. E. (2021). Libri cafe: Kolaborasi kafe dan perpustakaan sebagai sarana learning commons dalam upaya meningkatkan literasi informasi pemustaka Studi Kasus Perpustakaan Universitas Syiah Kuala. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 5(1), 9–18.
- Pujianto, T. R., dkk. 2021. Perancangan Kafe di Era New Normal. Buku Abstrak Seminar Nasional “Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner”. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Puspitasari, D. 2017. Library Café: Suatu Alternatif dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kepustakawanan “Libraria,”* 6(2), 79–86.
- Putri, N. 2021. Perancangan Café-Library di Purwokerto dengan Pendekatan Biophilic Design. Tugas Akhir. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Rahmawati. 2020. Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu. *Diklus*, 4(2), 158-168.

- Srimulyo, K. & Prasyesti, M. 2017. Komodifikasi Perpustakaan Kafe Sebagai Dampak Perubahan Gaya Hidup Urban. *Visi Pustaka*, 19 (2), 153 – 160
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo Basuki. 2003. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Depdikbud, p.5. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryani, C., & Kristiyani, D. 2021. Gaya Hidup Baru Kaum Muda Gemar Mengunjungi Coffee Shop (Studi Fenomenologi Pada Anak Muda Pengunjung Coffee Shop Di Kota Salatiga). *PRecious: Public Relations Journal*, 1(2), 177-201.
- Sutarno, NS. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Vianny, G., Indrani, H., dan Kattu, G. 2019. Perancangan Interior Library-Café “Story Line” di Surabaya. *Intra*, (7) 2, 442 - 448.
- Zhou, J., dkk. 2022. Library café or elsewhere: usage of study space by different majors under contemporary technological environment. *Library Hi Tech*, Vol. 40 No. 6.